

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Fenomena Perundungan Kelas X di SMA Veteran 1 Sukoharjo

Windrati¹, Sulastri Badu², Amin Prasetyo³, Toni Harsan⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara,
E-mail: windra.1210@gmail.com¹, sulastribadu@gmail.com²,
aamiinpraaseetyaa@gmail.com³, toniharsanpkn@gmail.com⁴

Abstrak

Perundungan merupakan salah satu masalah serius di dunia, dimana dapat merusak fisik dan mental pihak-pihak yang terlibat. Masalah perundungan tidak bisa diabaikan begitu saja, terutama di lingkungan sekolah dimana pada usia-usia tersebut seseorang sedang mengalami pertumbuhan yang sangat penting untuk masa depan mereka. Pencegahan terhadap perundungan juga dapat dilakukan melalui kegiatan di dalam sekolah, salah satunya dengan adanya program Projek Penguatan Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan siswa kelas X SMA Veteran 1 Sukoharjo, terkait dengan adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan di sekolah untuk mendukung pengimplementasian dari adanya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif melalui observasi langsung terhadap subjek dan objek yang ada di SMA Veteran 1 Sukoharjo. selain itu juga didukung dengan adanya dokumentasi terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah SMA Veteran 1 Sukoharjo mengambil tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya” dan mengambil topik mengenai Fenomena Perundungan. Kegiatan tersebut berlangsung selama 5 hari, dengan setiap harinya siswa diberikan projek untuk dikerjakan siswa baik secara individu maupun berkelompok. Dalam projek tersebut siswa tidak hanya mempelajari mengenai pengetahuan saja, namun juga melibatkan ketrampilan dan fisik yang direalisasikan melalui kegiatan pameran poster bertemakan Perundungan, kemudian juga senam pelajar pancasila dan bermain *games* untuk melatih kekompakan para siswa.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pelajar Pancasila, Perundungan

Abstract

Bullying is a serious problem in the world, which can damage the parties involved physically and mentally. The problem of bullying cannot be ignored, especially in the school environment where at that age a person is experiencing growth which is very important for their future. Prevention of bullying can also be done through activities in schools, one of which is the Pancasila Student Strengthening Project program. This study aims to describe the activities of class X students of SMA Veteran 1 Sukoharjo, related to the Pancasila Student Profile Strengthening Project. This activity is one of the activities at school to support the implementation of the new curriculum, namely the Free Learning Curriculum. The research method used is a qualitative method through direct observation of subjects and objects in SMA Veteran 1 Sukoharjo. Besides that, it is also

supported by the existence of documentation related to the activities carried out at the school. The results of this study are that SMA Veteran 1 Sukoharjo takes the theme "Wake Up Your Mind and Body" and takes the topic of the Phenomenon of Bullying. The activity lasted for 5 days, with each day students were given projects to work on both individually and in groups. In this project students not only learn about knowledge, but also involve skills and physique which are realized through poster exhibitions with the theme of Bullying, then also Pancasila student gymnastics and playing games to train students' cohesiveness.

Keywords: Independent Curriculum, Pancasila Students, Bullying

Pendahuluan

Sektor pendidikan belakangan ini mengalami kendala dalam pelaksanaannya, yang diakibatkan oleh pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Pandemi yang terjadi saat ini bisa dikatakan cukup parah jika dibandingkan dengan beberapa pandemi lain yang pernah mengguncang dunia sebelumnya. *Covid-19* telah menjadi pandemi yang mengerikan. Wabah global coronavirus ini dalam waktu singkat (dalam hitungan bulan) telah menjalar ke ratusan negara masuk rumah sakit atau di karantina mandiri. Salah satu untuk mencegah terjadinya penularan *Covid-19* adalah dengan mengurangi interaksi dan kontak fisik dengan orang lain. Dimana hal tersebut berpengaruh pada sistem pendidikan yang harus dilakukan secara daring (*online*). Mulai Bulan Januari tahun 2022, sekolah-sekolah di Indonesia sudah diizinkan untuk melaksanakan sekolah tatap muka. Hal ini berdasarkan penerbitan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri terbaru tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Di dalam SKB terbaru, menyatakan bahwa satuan pendidikan wajib menggelar Pembelajaran Tatap Muka (PTM) meskipun masih dibatasi (Caesaria & Kasih, 2022).

Begitu pula dengan SMA Veteran 1 Sukoharjo, dengan adanya SKB tersebut menjadi jembatan bagi pihak sekolah untuk melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan sekolah. Terutama kegiatan-kegiatan rutin sekolah. Pandemi *Covid-19* telah menimbulkan beberapa permasalahan di bidang pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh penjelasan di atas. Diperlukan kebijakan pemulihan untuk mengatasi diferensiasi kompetensi siswa yang diakibatkan oleh krisis pembelajaran ini, dan salah satu pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mengusung gagasan "Merdeka Belajar" bagi siswa sebagai sarana membantu pemulihan dari krisis belajar akibat pandemi *Covid-19*. Salah satu dasar pengembangan Kurikulum Merdeka adalah kebutuhan akan kompetensi di era teknologi (Marisa, 2021). Upaya yang dilakukan pemerintah dalam penerapan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran adalah pemanfaatan teknologi yang semakin meluas serta program-program lain yang direncanakan oleh pemerintah, seperti Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, dan Sekolah Menengah Kejuruan pusat Keunggulan (SMK-PK). Merdeka Belajar ini merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI),

diperkenalkan oleh Kabinet Indonesia Maju Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menurut Nadiem, guru harus terlebih dahulu mengajar siswa tentang kebebasan berpikir. Nadiem menegaskan bahwa tidak akan ada pembelajaran yang terjadi apabila kompetensi dasar dan kurikulum yang ada tidak diterjemahkan dalam kompetensi guru di level manapun. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai kemampuan atau kompetensi dalam mengimplementasikan serta menerapkan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), maka dari itu pendidik wajib paham terlebih dahulu mengenai P5. Profil Pelajar Pancasila ini sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kemdikbud 2020-2024.

Perundungan telah menjadi salah satu masalah serius di dunia, dampak perundungan dapat mengancam kesehatan fisik dan mental setiap orang yang terlibat, terutama para korban perundungan. Apabila perundungan tidak ditanggapi dengan serius maka dapat mengakibatkan perilaku yang mengancam nyawa, termasuk bunuh diri. Tujuan utama dari pembelajaran merupakan pertumbuhan karakter secara maksimal dari tiap anak didik selaku individu. Perundungan (*bullying*) di sekolah adalah masalah tindak kekerasan serius yang dapat memiliki dampak negatif yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat, baik korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Perundungan juga dapat dikatakan sebagai perilaku agresif yang terus-menerus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang lebih lemah atau rentan. Kekerasan di sekolah merupakan segala bentuk perilaku agresif untuk menyakiti orang lain seperti perundungan, kekerasan seksual, penyalahgunaan aktivitas seksual, dan berbagai perilaku siswa yang mengacu pada sikap bermusuhan pada sesama siswa dalam lingkungan sekolah (Sciarra, 2004). Jadi perundungan di sekolah adalah bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyalahgunakan kekuatan oleh teman sebaya di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan dapat berupa fisik (pukulan, tendangan, gigitan, dorongan, cekikan) atau verbal (penamaan yang buruk, ejekan/celaan, olokan, ancaman, menyebarkan rumor yang tidak menyenangkan), keduanya merupakan bentuk dari perundungan secara langsung. Sedangkan bentuk perundungan tidak langsung berupa menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, menunjukkan raut muka bermusuhan, atau menjauhkan korban dari kelompoknya (Sciarra, 2004). Dalam kajian kesehatan mental, perilaku menyakiti orang lain tidak bisa dianggap remeh karena perilaku tersebut termasuk bagian dari *conduct disorder* (Morcillo et al., 2015).

Korban-pelaku merupakan istilah yang digunakan bagi siswa yang melakukan perundungan terhadap siswa lain dan mendapatkan perundungan dari siswa lain. Korban-pelaku dan pure victim secara konsisten berhubungan dengan sejumlah masalah kesehatan mental yang serius, berimplikasi pada personal distress, dan berlawanan dengan emotional well-being. Atas dasar itu perundungan harus segera mendapatkan penanganan oleh berbagai pihak dan pentingnya mengembangkan mekanisme penanganan kekerasan penganiayaan dari permasalahan kekerasan yang telah terjadi. Maraknya permasalahan kekerasan di sekolah kian kerap ditemui baik lewat data di media cetak ataupun

yang kita saksikan di layar tv. Tidak hanya tawuran antar pelajar sesungguhnya terdapat bentuk- bentuk sikap kasar ataupun kekerasan yang bisa jadi telah lama terjalin di sekolah- sekolah, tetapi tidak menemukan atensi, apalagi bisa jadi tidak dikira suatu perihal yang sungguh- sungguh. Misalnya wujud intimidasi dari sahabat ataupun pemalakan, pengucilan diri dari temannya, sehingga anak jadi malas berangkat ke sekolah sebab merasa terancam serta khawatir yang pada perkembangannya hendak pengaruhi psikologis siswa, anak jadi tekanan mental sesi ringan serta tentunya hendak berdampak pada hasil belajar di kelas. Pada biasanya para orang tua, guru serta warga menyangka fenomena Bullying di sekolah merupakan perihal biasa serta baru meresponnya bila perihal itu sudah membuat korban terluka sampai memerlukan dorongan kedokteran dalam perihal Bullying raga. Sedangkan Bullying sosial, verbal serta elektronik masih belum ditanggapi dengan baik. Perihal ini disebabkan minimnya uraian hendak akibat kurang baik dari Bullying terhadap pertumbuhan serta prestasi anak di sekolah serta belum dikembangkannya system anti Bullying di sekolah.

Fenomena perundungan yang kerap terjalin pada siswa di sekolah bisa mempunyai akibat negatif yang berkelanjutan, oleh sebab itu guru selaku pemeran utama dalam pembelajaran butuh mempunyai media buat meminimalisir timbulnya fenomena tersebut. Guru sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan media pendidikan, oleh sebab itu periset berinisiatif meningkatkan media pendidikan berbasis game selaku salah satu wujud penangkalan sikap perundungan pada siswa.(Makkatenni et al, 2021)Perundungan dikira sudah terjalin apabila seorang merasa tidak aman serta sakit hati atas perbuatan orang lain padanya. Perundungan dapat diibaratkan selaku benih dari banyaknya kekerasan yang lain, semacam: tawuran, intimidasi, pengeroyokan, dll. Ada pula akibat yang disebabkan oleh perundungan untuk siswa merupakan bisa pengaruhi keahlian siswa dalam belajar serta berhubungan di dalam kelas, di mana siswa hendak hadapi serangkaian dampak emosional semacam kecemasan, stress, tekanan mental, merasa pilu serta putus asa, dan tidak dapat konsentrasi (Nuraini & Gunawan, 2021).

Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk membangun relasi antar individu. Dengan menyandang status kewarganegaraan digital yang melekat dalam diri pelajar saat ini, maka keterampilan berkomunikasi yang baik dan sopan menjadi perhatian kita bersama. Namun, pada perjalanannya, membina relasi dengan saling menghormati tidaklah mudah. Tidak sedikit kita menemukan adanya praktik perundungan yang beredar di dunia maya maupun yang kita hadapi secara langsung pada kehidupan sehari-hari dengan dalih candaan atau gurauan. Praktik perundungan yang dilakukan oleh kalangan pelajar secara verbal, secara psikis baik secara langsung ataupun melalui media sosial dapat menghambat perkembangan jiwa dan raga pelajar. Pengalaman perundungan yang dialami siswa akan menimbulkan beberapa hal seperti ketidakpercayaan diri, feeling insecure, stres, depresi hingga gangguan pencernaan dan kecemasan. Oleh karena itu, sekolah merupakan tempat yang sangat strategis dalam memfasilitasi dan mendampingi pelajar untuk terlibat aktif dalam menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila untuk mencegah dan menangani jika terjadi perundungan di sekitarnya serta meningkatkan kemampuan dalam

memelihara kesehatan jiwa dan raga diri sendiri dan lingkungannya. Dengan siswa mengetahui dan memahami apa itu perundungan beserta bentuk- bentuk perundungan di sekitar mereka diharapkan mereka mampu untuk menjauhi perbuatan merundung dan melindungi teman yang mendapat perundungan dari orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengimplementasian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada kelas X SMA Veteran 1 Sukoharjo.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi langsung terhadap partisipan siswa kelas 10 yang bertujuan untuk mengamati secara langsung sehingga peneliti mendapatkan sumber data dan informasi yang kongkret, subjek dan objek yang ada untuk memotivasi siswa agar tidak menjadi pelaku maupun korban perundungan. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mencatat gejala atau fenomena yang ada dari kegiatan keseharian yang dilakukan manusia. Penelitian digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan, memaknai, menjelaskan situasi dan kondisi, keadaan atau tempat yang digunakan sebagai bahan penelitian. Penelitian kualitatif ini dipilih karena pada umumnya digunakan untuk ilmu sosial dan humaniora, terutama sesuatu yang bersangkutan dengan pola dan tingkah laku (*behavior*) seseorang, karena untuk mengukur menggunakan angka mengenai apa yang ada dibalik tingkah laku itu biasanya sulit (Harahap, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMA Veteran 1 Sukoharjo, sedangkan objeknya adalah serangkaian kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Riyanto, observasi adalah suatu metode atau cara pengumpulan data yang menggunakan pengamatan baik langsung atau tidak langsung (Riyanto, 2001). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi naturalistik, di mana peneliti berperan untuk menemukan dan merekam apa saja yang dapat dilihat dan diamati di dalam suatu lingkungan, serta mencatat apa yang dilihat dengan cara apapun. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Veteran 1 Sukoharjo selama 5 hari, mulai hari Senin, 19 September 2022 sampai hari Jumat, 23 September 2022. Baik data primer yang diambil secara langsung dari subjek dan objek penelitian, maupun data sekunder yang bersumber dari pihak sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung, penelitian ini menghasilkan bahwa di SMA Veteran 1 Sukoharjo ini telah melaksanakan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang biasa disebut dengan P5. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 5 hari mulai dari hari senin sampai dengan hari jumat, serta memiliki sebuah tema yang diambil yaitu tema Perundungan. Tema tersebut diambil ternyata dengan tujuan untuk mengedukasi para siswa mengenai maraknya perundungan yang terjadi saat ini, baik secara fisik atau lisan, baik melalui dunia maya atau dunia nyata secara langsung. Sejalan dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka dan seorang pendidik dituntut untuk dapat menerapkan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.

22 tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kemdikbud 2020-2024. Maka dari itu, pihak sekolah SMA Veteran 1 Sukoharjo memanfaatkan moment tersebut dengan mengambil tema Perundungan. Tema tersebut diambil untuk merefleksikan berbagai macam hal yang termasuk kedalam perundungan, sebab akibat perundungan, serta cara mencegah perundungan agar tidak terjadi di lingkungan sekolah, terutama di SMA Veteran 1 Sukoharjo. Kegiatan P5 ini, dikemas melalui beberapa subtema lagi untuk lebih mengerucutkan tema perundungan yang diambil. Masalah perundungan menjadi masalah yang penting untuk di perhatikan karena tanpa disadari dampaknya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Contohnya, seorang korban perundungan atau *bullying* akan merasa mentalnya *down*, tidak memiliki teman, depresi, sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, merasa tidak percaya diri, mengganggu proses belajarnya di dalam sekolah dan akhirnya kan berdampak pada masa depan si korban. Depresi merujuk pada perasaan kecewa, hampa, putus asa, tidak bahagia, hilangnya minat untuk beraktivitas. Hal tersebut tidak dapat diabaikan tanpa penanganan apapun karena berpotensi berkembang menjadi gangguan depresi yang lebih tinggi saat siswa yang menjadi korban perundungan menginjak usia remaja (Ramadhani & Retnowati, 2013).

Projek penguatan profil pelajar pancasila merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang memiliki profil (kompetensi) yang berpendidikan, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Hal tersebut berhubungan dengan 2 ciri yaitu kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21 untuk menyongsong masa revolusi industri 4.0. Sehingga, pelajar-pelajar di Indonesia nantinya diharapkan dapat berkontribusi dalam hal pembangunan global yang berkelanjutan dan siap serta mampu menghadapi berbagai tantangan dunia. Sebagai dimensi kunci, Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi. Keenamnya saling berhubungan dan saling menguatkan, sehingga agar Pelajar Pancasila mencapai Profil yang lengkap harus mengembangkan keenamnya secara bersamaan, bukan hanya sebagian (parsial). Keenam dimensi tersebut adalah: beriman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang mulia; kebhinekaan di seluruh dunia; bekerja bergandengan tangan (gotong royong); mandiri; mampu bernalar dengan kritis; dan kreatif. Dimensi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di Profil Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas mereka sebagai orang Indonesia dan warga dunia. Projek Penguatan Profil Siswa Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk "mengalami pengetahuan" sebagai cara untuk membangun karakter dan sekaligus belajar dari lingkungan mereka. Dengan demikian, dalam kegiatan projek ini, siswa dapat belajar tentang topik atau isu penting seperti perubahan iklim, anti- radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokrasi sehingga mereka dapat merespons masalah dengan cara yang tepat untuk tahap dan kebutuhan belajar mereka.

Sejak tahun 1990-an, para pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa siswa dapat memperoleh pemahaman tentang hubungan antara apa yang mereka pelajari di satuan pendidikan dan kehidupan

sehari-hari dengan melakukan kegiatan di luar kelas. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa penting bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Sayangnya, sejauh ini belum dilakukan dengan baik. Dunia saat ini menjadi semakin modern, dengan kemajuan berkelanjutan yang dicapai melalui inisiatif proyek yang berhasil. Proyek yang dapat dilakukan setiap hari antara lain seperti memasak untuk keluarga, membersihkan halaman, atau menyelenggarakan pertunjukan seni satuan pendidikan. Di tempat kerja saat ini, kesuksesan sebuah proyek lebih penting daripada kesetiaan atau pekerjaan jangka panjang dengan satu majikan. Anak-anak dan orang dewasa sama-sama mendapat manfaat dari pemecahan masalah dunia nyata. Kita harus membekali anak-anak dengan pengalaman (pengetahuan) dan kompetensi yang diperlukan untuk memungkinkan mereka memecahkan masalah dunia nyata. Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya mempersiapkan peserta didik untuk pengembangan kompetensi. Siswa juga dapat termotivasi untuk berkontribusi dan berdampak pada lingkungan dengan proyek penguatan ini.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Veteran 1 Sukoharjo

SMA Veteran 1 Sukoharjo melaksanakan sebuah kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan mengusung tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya” yang kemudian pihak sekolah mengambil topik proyek yaitu mengenai Fenomena Perundungan. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini berlangsung selama 5 hari, mulai hari Senin, 19 September 2022 sampai dengan hari Jumat, 23 September 2022. Kegiatan proyek ini di implementasikan bagi siswa kelas X SMA Veteran 1 Sukoharjo, untuk mendukung pengembangan kompetensi siswa sebagaimana yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kurikulum Merdeka. Selama kegiatan proyek berlangsung dibutuhkan sarana dan prasarana yang sesuai untuk memaksimalkan kegiatan P5 dan untuk mencapai output yang diharapkan. Sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk pelaksanaan P5 antara lain: artikel yang membahas tentang perundungan; foto atau gambar yang berhubungan perundungan; video bertema perundungan; kertas/buku siswa; alat tulis dan pewarna; serta asesmen penilaian proyek.

Proyek “Fenomena Perundungan” yang mengangkat tema Bangunlah jiwa dan raganya menciptakan kesempatan belajar siswa untuk membentuk diri sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk melatih kesehatan fisik dan mental siswa secara berkelanjutan, menciptakan produk dengan mengusung tema fenomena perundungan, dan menyelesaikan masalah perundungan yang terjadi di sekitar.

Dalam pelaksanaan P5 di SMA Veteran 1 Sukoharjo, melalui beberapa tahapan proses, yaitu:

1. Pengenalan: Dalam tahap pengenalan, guru mata pelajaran berkolaborasi untuk mensosialisasikan materi Proyek (pengertian, tujuan dan manfaat kegiatan proyek), memperkenalkan tema proyek, dan memperkenalkan elemen dan sub elemen proyek

2. Kontektualisasi: Peserta didik diarahkan untuk dapat menggali informasi terkait perundungan di sekitar kita, melakukan survei kejadian perundungan di sekitar, menentukan bentuk-bentuk perundungan, dan menentukan jenis produk yang akan dikerjakannya
3. Aksi: Peserta didik dibawah bimbingan pendidik menyusun proposal/rencana kegiatan proyek, mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, mengerjakan proyek dibawah bimbingan pendidik (di tempat yang sudah disepakati). Proyek di kerjakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan kemudian peserta didik mengumpulkan produk yang sudah dibuat
4. Refleksi: Pendidik dan peserta didik melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil proyek
5. Tindak lanjut: berdasarkan hasil refleksi, pendidik dan peserta didik merencanakan tindak lanjut terhadap proyek yang sudah dilaksanakan.

Berdasarkan tahapan-tahapan diatas, pelaksanaan P5 dengan topik Fenomena Perundungan di SMA Veteran 1 Sukoharjo terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya adalah:

Tahapan Pengenalan	Tahapan konstektualisasi	Tahapan Aksi	Tahapan Refleksi
1. Kenali Perundungan	5. Temukan perundungan di sekolah	9. Latih dirimu	13. Seberapa jauh kita melangkah
2. Luaskan wawasan dan perdalam pemahaman	6. Lihatlah sekitarmu	10. Proses persiapan pembuatan poster	14. Tindak lanjut (menjadi Upstanders)
3. Jika aku menjadi kamu	7. Apakah aku seorang perundung?	11. pembuatan poster	
4. Aku belajar dari kamu (pembicara tamu)	8. Apakah aku seorang korban?	12. Gelar karya poster	

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan P5

Penjelasan terkait table diatas sebagai berikut:

1. Seorang pelaku bullying memang bermaksud menyebabkan rasa sakit pada korbannya, baik menyakiti fisik atau kata-kata atau perilaku yang menyakitkan, dan melakukannya berulang kali. Anak laki-laki lebih mungkin mengalami bullying fisik, sedangkan anak perempuan lebih mungkin mengalami bullying secara psikologis, walaupun jenis keduanya tentu cenderung saling berhubungan. Bullying adalah pola perilaku, bukan insiden yang terjadi sekali-kali. Anak-anak yang melakukan bullying biasanya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi, seperti anak-anak yang lebih besar, lebih kuat, atau dianggap populer sehingga dapat menyalahgunakan posisinya. Anak-anak yang paling rentan menghadapi

risiko lebih tinggi untuk di-bully seringkali adalah anak-anak yang berasal dari masyarakat yang terpinggirkan, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, anak-anak dengan penampilan atau ukuran tubuh yang berbeda, anak-anak penyandang disabilitas, atau anak-anak migran dan pengungsi. Bullying dapat terjadi baik secara langsung atau online. Cyberbullying sering terjadi melalui media sosial, SMS / teks atau pesan instan, email, atau platform online tempat anak-anak berinteraksi. Orang tua mungkin tidak selalu mengikuti apa yang dilakukan anak-anak mereka di platform ini, sehingga sulit untuk mengetahui kapan anak sedang terpengaruh (Ariesto, 2009).

2. Luaskan Wawasan dan Perdalam Pemahaman
Banyak apa yang kita ketahui adalah apa yang kita dengar dan dan kita lihat. Dari banyaknya kita mendengar, maka banyak pula kita akan mengetahui isi dunia. Kita mengetahui suatu hal pastinya ada seseorang yang memberitahu baik dengan cara apapun, bercerita, membaca karya seseorang, melihat dan lain sebagainya. Akan menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga dan bahkan tak ternilai harganya apabila kita mempelajari dan memahami apa yang kita pelajari (Setiawan, 2018).
3. Jika aku menjadi kamu
 - a. Tetap tenang dan jangan mudah terprovokasi Kejadian bullying sudah pasti membuat kita gemas hingga geram saat melihatnya, tetapi bersikap sembrono dengan marah-marah bukan solusi dari kejadian ini. Kamu harus bisa tenang dan memahami situasinya terlebih dahulu. Jangan mudah terprovokasi dengan orang-orang yang salah.
 - b. Tanyakan tentang kondisi mereka yang 'ter-bully' Setelah kamu selesai menenangkan diri kalian dan menetralkan pikiran kamu bisa bertanya kepada sang korban tentang kondisi mereka. Pemahaman situasi yang sebelumnya sudah kamu ketahui sebaiknya kamu sampaikan dengan cara yang benar. Hindari untuk membuat keadaan semakin rumit dan keruh saat meminta sang 'korban' menceritakan perasaannya.
 - c. Beri tawaran untuk membantu mereka Tidak semua orang menyukai bantuan, sebagian dari kita mungkin lebih menyukai menyelesaikan ini sendirian atau membiarkannya begitu saja. Jadi kamu lebih baik bertanya dan menawarkan terlebih dahulu tentang niat baikmu untuk membantu mereka.
 - d. Jadilah teman untuk mereka Jika kamu merasa memiliki empati yang tinggi dan tidak tega membiarkan mereka mengalami kejadian yang sama di kemudian hari, maka bertemanlah dengannya. Kamu bisa memberi bantuan, bimbingan hingga perlindungan bagi mereka. Berteman dengan orang banyak dengan tujuan membantu mereka juga akan menjadikanmu sebagai pribadi yang bermanfaat.
 - e. Ajak mereka berkonsultasi Perasaan sakit hati setelah mendapat perlakuan bullying yang tidak mengenakkan mungkin masih tersimpan di dalam hati kecil para 'korbannya'. Mengajak mereka berkonsultasi atau bergabung dengan komunitas adalah salah satu cara untuk menghilangkan itu semua. Sekarang juga banyak tersedia pelayanan korban bullying yang siap menampung isi hati dan pengalaman buruk

mereka selama ini (Tang et al., 2020).

4. Aku belajar dari kamu

Saling bahu-membahu menolong orang lain mungkin hal yang sederhana bagi kita, namun bagi mereka yang mendapatkan bantuan, itu semua memiliki arti yang sangat mendalam. Jadikan dirimu sebagai seseorang yang bermanfaat, sehingga hidupmu menjadi bermakna. Jangan dekati masalah. Sebisa mungkin, hindari para pem-bully dan situasi di mana bullying bisa timbul. (Haq, A.L.A. 2019)

5. Temukan perundungan di sekolah

a. *Verbal Bullying*/ Perundungan Verbal

Jenis bullying verbal sering kali tanpa sadar dilakukan. Banyak pelaku pelaku perundungan verbal ini berdalih bahwa mereka hanya sedang melontarkan lelucon atau bercanda saja dan melabeli korban baperan jika merasa tersinggung dengan kalimat atau perkataan tidak menyenangkan yang mereka ucapkan. Perundungan verbal atau verbal bullying biasanya berupa kalimat kasar atau ejekan yang ditujukan pada seseorang. Dampak verbal bullying adalah anak atau siswa menjadi takut berbicara atau mengemukakan pendapat. Korban perundungan verbal/ verbal bullying memiliki ketakutan ketika harus tampil di muka umum karena trauma pada tanggapan atau ucapan buruk yang pernah diterimanya. Meskipun sering diremehkan, ternyata perundungan verbal memiliki efeknya jangka panjang dan sangat membekas pada korbannya.

b. *Physical Bullying*/ Perundungan Fisik

Berbeda jauh dengan tanda-tanda bullying secara verbal, bullying fisik dapat meninggalkan bekas yang mudah terlihat oleh Guru Pintar. Oleh karenanya, dapat dilakukan penanganannya lebih cepat dan pelaku maupun korban dapat diidentifikasi dengan segera. Ciri-ciri anak yang menjadi pelaku perundungan fisik diantaranya adalah bersifat emosional/temperamental dan kurang berempati dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan anak atau siswa yang menjadi korban yang menjadi korban sering menunjukkan ketakutan berlebih saat harus bertemu dengan pelakunya. Korban juga biasanya malas pergi ke sekolah, meminta pindah sekolah, atau menangis ketakutan saat teringat peristiwa bullying yang dialaminya. Penindasan fisik ternyata tidak hanya berupa pukulan atau aksi yang meninggalkan bekas atau luka pada tubuh korbannya. Bullying fisik juga juga dapat berupa penghadangan di tengah jalan, menggertak dengan membawa rombongan, atau melempari dengan benda-benda kecil. Orang tua dan juga guru harus waspada ketika siswa terlihat 'ringan tangan' pada temannya atau orang di sekitarnya. Atau jangan sampai orang tua atau guru memberikan contoh yang membuat siswa menjadi pelaku bullying.

c. *Social Bullying*/ Perundungan

Sosial Contoh bullying sosial antara lain pengucilan atau intimidasi tidak langsung yang dilakukan secara berkelompok terhadap seseorang. Hal ini banyak sekali dicontohkan dalam film-film remaja untuk membuat mereka menyadari bahaya social bullying. Korban perundungan sosial (social bullying) biasanya akan mengalami kesulitan dalam berteman dan sering

menyendiri. Hal ini dapat terjadi karena korban mungkin pernah melakukan tindakan yang tidak disukai teman-temannya, memiliki kelebihan yang menonjol sehingga menyebabkan pelaku merasa iri, atau memang memiliki kesulitan berinteraksi dengan orang lain sejak kecil. Guru Pintar tidak boleh membiarkan perundungan sosial terjadi sampai berlarut-larut karena bisa berdampak pada masa dewasa korban. Korban akan menjadi terbiasa menutup diri dan rentan mengalami depresi.

d. *Cyber Bullying/ Perundungan Dunia Maya*

Cyber bullying meskipun tergolong baru karena baru muncul sejak sosial media dan internet marak di kalangan masyarakat, namun sering sekali terjadi di sekitar kita. Munculnya hater yang sering kali memberikan komentar-komentar pedas pada laman media sosial merupakan salah satu contoh dari perundungan dunia maya. Bentuk-bentuk lain bullying siber misalnya status atau unggahan gambar bernada negatif yang ditujukan pada seseorang dan obrolan via aplikasi chat yang mengintimidasi korban. Jika siswa menunjukkan ekspresi yang sedih atau marah saat membaca atau melihat komentar-komentar tidak menyenangkan pada gadget mereka, Guru Pintar harus segera mengambil tindakan. Guru Pintar dapat bekerja sama dengan orang tua supaya selalu memantau gadget yang dipegang oleh siswa. Harapannya, jika ada indikasi perundungan di dunia maya akan segera dapat diatasi (Sartana & Afriyeni, 2017).

6. Lihat sekitarmu

Akibat Pernyataan Tidak pernah Jarang Kadangkadang Sering Selalu Fisik Sakit berkelanjutan Kelihan pusing, sakit perut (mulas) Sulit tidur Lemah, mual Gagap, pada Sosial Tidak percaya diri, tidak menyampaikan pendapatnya, cenderung mengikuti kemauan orang lain Punya sedikit sekali teman, cenderung menarik diri Kurangnya rasa humor Sering diejek atau ditertawakan Bahasa tubuhnya lemah, misalnya tidak ada kontak mata, kepala menunduk, badan membungkuk. Akibat Pernyataan Tidak pernah Jarang Kadangkadang Sering Selalu Akademis Penurunan prestasi akademik Penurunan tingkat kehadiran di sekolah Berkurangnya minat pada tugas dan kegiatan sekolah lainnya Sulit berkonsentrasi Drop out dari kegiatan yang awalnya disukai, sedangkan Emosi Suasana hati yang berubah-ubah Sensitif, was-was, takut, cemas, gelisah Tidak aman Murung, sedih, mudah menangis Menyalahkan diri sendiri (Rastati, 2016).

7. Apakah aku seorang perundung

Jika ternyata kamu adalah seorang perundung, maka kamu bisa menghentikannya dengan cara:

- a. Meminta maaf kepada orang yang telah kamu rundung. Kamu dapat meminta maaf lewat telepon, surat, atau media komunikasi langsung
- b. Sabarlah ketika kamu tidak secara langsung dimaafkan
- c. Temukan kegiatan yang sesuai dengan minatmu
- d. Bercerita pada seseorang yang lebih dewasa untuk menolongmu dari kasus perundungan
- e. Terima konsekuensi dari sekolah
- f. Belajarlah untuk saling menghormati dan berinteraksi dengan orang lain

dengan sopan (Bastomi & Hidayah, 2019).

8. Apakah aku seorang korban
Jika aku seorang korban maka aku yang aku rasakan
 - a. *Anger* atau amarah sering dikaitkan dengan aksi-aksi spesifik seperti perkelahian. Jika korban perundungan tidak mempunyai kemampuan *self-defense* yang memadai, tentu hal ini akan sangat membahayakan nyawanya sendiri.
 - b. *Fear* atau perasaan takut sebenarnya mampu menstimulasi korban untuk menjauhi situasi atau kondisi yang mempertemukannya dengan si pelaku, sehingga ini bisa menjamin keamanan mereka. Namun, hal ini tidak bisa menjadi solusi karena korban cenderung tidak mencari bantuan.
 - c. *Rejected* atau perasaan ditolak oleh masyarakat atau sekitar bisa membuat korban untuk mengisolasi diri dari sosial. Hal ini memengaruhi kualitas hubungan korban dengan teman dan guru serta mengganggu kinerjanya di sekolah.
 - d. *Sadness* atau kesedihan yang dialami korban bisa membuat mereka gelisah ketika berada di sekolah, di mana mereka harus bertemu dengan pelaku. Jika dibiarkan termanifes lama, bisa menyebabkan masalah kesehatan fisik (kurang tidur) dan mental (depresi).
 - e. *Shame* atau perasaan malu akan mendorong korban untuk tidak melindungi diri mereka sendiri, seperti membiarkan penghinaan terus terjadi. Korban juga memiliki tendensi untuk tidak melaporkan kejadian karena merasa malu (Fadillah, 2019).
9. Latihlah dirimu sebagai seorang siswa kita diwajibkan untuk melatih diri sendiri dan di bimbing untuk tidak semenah-menah dalam bertingkah laku yang baik terhadap siswa lain ataupun masyarakat sekitar lingkungan kita (Bastomi & Hidayah, 2019).
10. Proses Pembuatan Poster dalam kelas seluruh siswa kelas X doiberikan arahan oleh setiap wali kelas untum membawakan alat-alat dan bahan yang digunakan untuk membuat poster contohnya seperti alat tulis, karton, pendil dan lain-lain (Azzahra & Haq, 2019).
11. Dalam proses pembuatan poster perundungan setiap siswa menggambarkan diberikan waktu yang cukup untuk menggambarkan poster yang berhubungan dengan perundungan dan diberikan penilaian dari masing-masing siswa di kelasnya (Rastati, 2016).
12. Gelar karya poster dalam gelar karya tersebut setiap siswa yang memiliki poster yang dinilai bagus oleh guru akan dipajangkan di dalam runag kelas masing-masing untuk dijadikan seperti bahan pembelajaran atau untuk mengingatkan siswah bahwasanya faktor-faktor perundungan tidak harus dilakukan sesama siswa (Rastati, 2016). Bukan tentang seberapa jauh kita sudah melangkah Bukan tentang seberapa banyak tempat yang sudah dikunjungi Bukan juga perihal jejak seperti apa yang sudah diukir, Ini tentang seberapa banyak langkah yang sudah dijejak untuk kebaikan,Ini tentang seberapa banyak langkah yang sudah dilakukan bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang lain Tak perlu menyebrangi lautan untuk bisa melangkah lebih jauh Tak perlu terbang untuk menjangkau tempat-tempat

yang belum pernah kau singgahi Tak perlu mendaki bila memang belum sanggup Cukuplah dengan melihat ke sekitar Dan lalu menjatuhkan langkah pada tempat-tempat yang memang perlu untuk didatangi. Pertama-tama diperlukan kesadaran individu untuk melawan perundungan dan berani bertindak jika menjadi korban atau saksi perundungan. Bila melihat peristiwa perundungan, jangan hanya diam menjadi penonton atau bystanders. Sebaliknya, sebagai saksi mata kita harus menjadi upstander yakni melakukan tindakan berempati ketika melihat perilaku perundungan untuk mengurangi derita korban dan menghentikan perundungan, seperti tidak ikut-ikutan dan mencari bantuan segera. Jangan segan pula untuk meminta bantuan dengan melaporkan kepada orang tua, teman, atau melakukan konseling dengan psikolog. Sehingga dengan menghimpun kekuatan yang lebih besar, perundungan pun dapat dihentikan. Karena apabila kita tinggal diam terhadap perundungan, pelaku akan berasumsi bahwa perbuatannya dapat diterima secara sosial. Perundungan juga dapat diibaratkan sebagai bibit dari banyak perilaku kekerasan atau kriminal lainnya, seperti tawuran, intimidasi, pengeroyokan, bahkan pembunuhan. Maka dari itu, bila perundungan bisa ditekan maka kekerasan yang lebih parah pun akan bisa dicegah.

Kegiatan Projek Penguatan Pelajar Pancasila menjadi sebuah kegiatan berbasis proyek yang mampu merefleksikan ilmu kewarganegaraan melalui sebuah praktek yang memang selama ini kita ketahui jarang sekali dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran PPKn terdapat pembelajaran berbentuk praktek karena selama ini hanya mengajarkan teori di bangku sekolah. Sehingga dengan adanya kegiatan P5 ini sangat mendukung nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Terutama dalam kegiatan yang bertema perundungan ini mengajarkan sebuah nilai-nilai karakter yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter sendiri bukanlah hal yang mudah untuk diajarkan, tidak cukup sekali atau dua kali mengajarkan karakter sehingga dengan adanya kurikulum merdeka yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar bahkan sampai bangku perkuliahan diharapkan para peserta didik dapat berlatih menyelesaikan isu-isu yang terjadi dan dapat melakukan aksi nyata untuk menanganinya, serta secara tidak langsung akan selalu menumbuhkan jiwa-jiwa dan karakter yang baik dan hebat bagi generasi muda. Diharapkan pula dengan mengambil tema perundungan ini, dapat terus menganisipasi dan mencegah terjadinya perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah yang dapat merusak dan menghancurkan karakter seseorang baik itu pelaku perundungan ataupun korban perundungan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai metode penguatan khususnya terkait karakter yang membentengi profil pelajar Pancasila. PPKn adalah program pembelajaran yang berusaha melakukan akulturasi (membudayakan) dan memansuasi (budidaya) untuk menjadi masyarakat yang memiliki karakter positif (Djahiri, 2006). Mata pelajaran PPKn lebih terpusat pada eksekusi dalam memperkuat karakter siswa jadi harapannya siswa dapat belajar PPKn dan dapat wawasan peningkatan pribadi terutama perbaikan karakter tentang cerminan sebagai pelajar Pancasila (Nono et al., 2018).

Simpulan

Perundungan (bullying) merupakan perbuatan tercela yang dapat mengganggu kesehatan mental maupun fisik korbannya, yang mengakibatkan prestasi belajar disekolah juga akan terhambat akibat dari bullying tersebut. Perlunya edukasi dan pemahaman tentang perilaku perundungan serta memberikan layanan pengaduan secara aman dan terjaga merupakan langkah awal bersama untuk mencegah perundungan (bullying) yang terjadi, tentunya akan berjalan apabila seluruh aspek sekolah mendukung dan berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila pada dunia pendidikan. Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang memiliki profil (kompetensi) yang berpendidikan, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila Sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk pelaksanaan P5 antara lain: artikel yang membahas tentang perundungan; foto atau gambar yang berhubungan perundungan; video bertemakan perundungan; kertas/buku siswa; alat tulis dan pewarna; serta asesmen penilaian proyek. Proyek “Fenomena Perundungan” yang mengangkat tema Bangunlah jiwa dan raganya menciptakan kesempatan belajar siswa untuk membentuk diri sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk melatih kesehatan fisik dan mental siswa secara berkelanjutan, menciptakan produk dengan mengusung tema fenomena perundungan, dan menyelesaikan masalah perundungan yang terjadi di sekitar anak-anak yang paling rentan menghadapi risiko lebih tinggi untuk di-bully seringkali adalah anak-anak yang berasal dari masyarakat yang terpinggirkan, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, anak-anak dengan penampilan atau ukuran tubuh yang berbeda, anak-anak penyandang disabilitas, atau anak-anak migran dan pengungsi. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini semua orang dapat menyadari betapa buruknya dan negatifnya dampak dari sebuah perundungan, sehingga kita dapat mengantisipasi dan mengatasi apabila terjadi perundungan disekitar kita, baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Referensi

- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan program antibullying teacher empowerment program (TEP) di sekolah (studi deskriptif Program Teacher Empowerment Program pada guru di SMA*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Azzahra, A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan di Sekolah. *Psycho Idea*, 17(1), 67. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849>
- Bastomi, H., & Hidayah, S. N. M. (2019). Fenomena Perundungan di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 235. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437>
- Caesaria, S. D., & Kasih, A. P. (2022, January). *Sekolah Tatap Muka Dimulai, Ini*

- Daftar Aturan Lengkap* 2022. Kompas.Com.
https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/03/105145271/sekolah-tatap-muka-dimulai-ini-daftar-aturan-lengkap-2022?lgn_method=google
- Djahiri, H. A. K. (2006). *Esensi Pendidikan Nilai Moral dan Pkn Di Era Globalisme Posted on Mei 13, 2008 by wjanto*. 1–11.
<https://www.scribd.com/doc/51462941/Esensi-Pendidikan-Nilai-Moral-Dan-Pkn-Di-Era>
- Fadillah, A. N. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Menjadi Korban Aksi Perundungan. *Jurnal Belo*, 5(1), 86–100.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, Ed.; 1st ed.). Wal Ashri Publishing. [http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/Buku Metodologi Penelitian Kualitatif Dr. Nursapia Harahap, M.Hum.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kualitatif%20Dr.%20Nursapia%20Harahap,%20M.Hum.pdf)
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
- Morcillo, C., Ramos-Olazagasti, M. A., Blanco, C., Sala, R., Canino, G., Bird, H., & Duarte, C. S. (2015). Socio-Cultural Context and Bullying Others in Childhood. *Journal of Child and Family Studies*, 24(8), 2241–2249.
<https://doi.org/10.1007/s10826-014-0026-1>
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Nuraini, N., & Gunawan, I. M. S. (2021). Penyuluhan Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan yang Terjadi Pada Siswa di Sekolah. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 64–68. <https://doi.org/10.36312/linov.v6i2.573>
- Ramadhani, A., & Retnowati, S. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 73–79. www.thejakartapost.com
- Rastati, R. (2016). *Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku Forms of Cyberbullying In Social Media And Its Prevention For Victims And Perpetrators*.
- Riyanto, Y. (2001). Metodologi Penelitian Pendidikan / Yatim Riyanto | OPAC Perpustakaan Nasional RI. In *Surabaya:SIC* (1st ed.). SIC. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=881068>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (*Cyber Bullying*) Pada Remaja Awal. In *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi* (Vol. 1, Issue 1).
- Sciarra, D. T. (2004, November 30). *School Counseling: Foundations and Contemporary Issues - Daniel T. Sciarra - Google Buku*. Thomson/Brooks/Cole.
https://books.google.co.id/books/about/School_Counseling.html?id=4QtKAAAAYAAJ&redir_esc=y
- Setiawan, H. H. (2018). Peran Pekerja Sosial di Sekolah dalam Menangani Perundungan. *Sosio Informa*, 4(1).
<https://doi.org/10.33007/INF.V4I1.1176>
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2),

93. <https://doi.org/10.32832/JPLS.V14I2.3804>